

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sepsis neonatorum merupakan sindroma klinis dari kelainan sistemik yang disebabkan oleh bakteremia pada bayi umur 28 hari pertama kehidupan.⁽¹⁾The International Sepsis Definition Conference (ISDC 2001) mendefinisikan sepsis merupakan sindroma klinis dengan adanya *Systemic Inflammatory Response Syndrome* (SIRS) dan infeksi. Sepsis neonatorum sering kali tidak terdeteksi sehingga berakibat kematian. Selain itu diagnosis yang sulit ditegakkan dan pemberian antibiotik spektrum luas berpotensi menimbulkan resistensi jangka panjang.⁽²⁾

Sepsis neonatorum merupakan salah satu penyebab kematian bayi baru lahir di dunia. Laporan *World Health Organization Statistic* tahun 2015 didapatkan angka kematian bayi di dunia sebesar 31,7 per 1000 kelahiran hidup (KH) diantaranya adalah angka kematian neonatal sebesar 19,2 per 1000 KH.⁽³⁾ Afrika dan Mediterania merupakan wilayah dengan angka kematian neonatal tertinggi yaitu 28 per 1000 KH dan 26,6 per 1000 KH. Salah satu penyebab kematian neonatal adalah Sepsis neonatorum. Angka kejadian sepsis neonatorum di negara berkembang sebesar 1,8 – 18 per 1000 KH, sedangkan di negara maju sebesar 1 – 5 per 1000 KH.⁽⁴⁾ Pada tahun 2015 *World Health Organization* (WHO) melaporkan kematian akibat sepsis dan penyakit infeksi pada bayi baru lahir adalah 2,9 per 1000 KH.⁽⁵⁾

Berdasarkan laporan WHO tahun 2015 angka kematian neonatal di wilayah Asia adalah 24,3 per 1000 KH⁽³⁾. Laporan tersebut menunjukkan bahwa Asia merupakan wilayah urutan ketiga kematian neonatal tertinggi setelah Afrika dan

Mediterrania. Sepsis dan penyakit infeksi pada bayi baru lahir menyumbang kematian neonatal sebesar 3,4 per 1000 KH.⁽⁵⁾

WHO melaporkan di wilayah Asia Tenggara pada tahun 2015 Indonesia menempati urutan kelima angka kematian neonatal tertinggi yaitu 13,5 per 1000 KH. Angka ini masih jauh tertinggal dibandingkan negara tetangga. Angka kematian neonatal di Brunai Darussalam yaitu 4,3 per 1000 KH, Malaysia 3,9 per 1000 KH dan Singapura 1 per 1000 KH.⁽⁵⁾ Penyebab kematian bayi yang dilaporkan riset kesehatan dasar (Riskesdas) 2010 didapatkan bahwa sepsis menempati urutan ke tiga dalam penyebab kematian neonatal dini yaitu 12 % dan penyebab nomor satu untuk kematian neonatal lanjut (7-28 hari) sebesar 20,5%.⁽⁶⁾ Laporan WHO pada tahun 2015 angka kematian diakibatkan oleh sepsis dan penyakit infeksi di Indonesia yaitu 1,8 per 1000 KH.⁽⁵⁾ Insiden sepsis neonatorum di beberapa rumah sakit di Indonesia sekitar 1,5-3,72% dengan angka kematian mencapai 37,09-80%.

Angka kematian bayi di Provinsi Sumatera Barat menurut laporan Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat tahun 2015 adalah 9 per 1000 KH dan 69,8 % terjadi pada usia neonatal (0-28 hari). Laporan tersebut juga menunjukkan bahwa sepsis menyumbang 1,9 % kematian neonatal. Tiga wilayah kabupaten / kota Provinsi Sumatera Barat dengan angka kematian bayi tertinggi diantaranya adalah Mentawai sebesar 28 per 1000 KH, Kabupaten Lima Puluh Kota sebesar 19 per 1000 KH dan Kabupaten Solok sebesar 16,9 per 1000 KH.⁽⁷⁾

Hasil survey pendahuluan dibagian rekam medik RSUP Dr M Djamil Padang didapatkan bahwa kasus sepsis neonatorum tahun 2010 sebanyak 229 kasus dengan angka *case fatality rate* (CFR) sebesar 21,4%. Kejadian sepsis neonatorum pada tahun 2011 mengalami sedikit penurunan menjadi 214 kasus dengan CFR sebesar 13,5%. Peningkatan kasus terjadi pada tahun 2012 sebesar 290 kasus namun

terjadi penurunan angka CFR yaitu 13,4%. Meskipun tahun 2013 kasus sepsis neonatorum mengalami penurunan yaitu 259 kasus namun, kematian akibat sepsis neonatorum meningkat menjadi 24,7 %. Kejadian sepsis neonatorum dibagian *Neonatal Intensive Care Unit* (NICU) dan perinatologi RSUP M Djamil Padang periode 1 Januari-31 Desember 2015 sebanyak 89 kasus dengan CFR sebesar 12 %. Didapatkan juga prevalensi sepsis neonatorum tahun 2015 sebesar 15%.

Penyebab sepsis neonatorum dapat dilihat dari berbagai faktor risiko. Penelitian di RSUP Sanglah Bali tahun 2014 membagi faktor risiko sepsis neonatorum menjadi beberapa kelompok yaitu berdasarkan faktor sosial demografi yaitu jenis kelamin bayi, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, faktor klinis yaitu suhu tubuh ibu, ketuban pecah dini, kondisi air ketuban dan lain-lain, faktor lingkungan yaitu kelas perawatan ibu, cara persalinan, tempat persalinan, penolong persalinan, dan rujukan serta tindakan invasif seperti infus, inkubator, O₂ dan laboratorium. Departemen Kesehatan RI tahun 2007 memfokuskan faktor risiko sepsis neonatorum dari pihak *hosty* yaitu ibu dan bayi. Faktor ibu diantaranya usia ibu saat melahirkan, jenis persalinan yang dilakukan, riwayat hipertensi pada saat kehamilan serta riwayat pemeriksaan antenatal. Faktor bayi dalam terjadinya sepsis neonatorum diantaranya berat badan lahir rendah dan prematur.

Penelitian oleh Suwiyoga tahun 2007 menunjukkan bahwa adanya hubungan usia ibu saat melahirkan dengan sepsis neonatorum.⁽⁸⁾ Sementara itu, Penelitian Hermawan tahun 2014 mendapatkan bahwa bayi lahir dengan tindakan beresiko mengalami sepsis neonatorum dibandingkan dengan bayi yang lahir tanpa tindakan.⁽⁹⁾ Penelitian Wardin tahun 2014 di RSUP M Djamil Padang didapatkan bahwa bayi dengan ibu yang memiliki riwayat hipertensi/ preklamsia dan eklamsia beresiko enam kali menderita sepsis neonatorum dan ibu dengan riwayat ketuban

pecah dini sepuluh kali beresiko bayi nya menderita sepsis neonatorum dibandingkan bayi yang ibu yang tidak mengalami ketuban pecah dini pada saat persalinan.⁽¹⁰⁾Faktor risiko ibu yang diduga juga memiliki hubungan dengan kejadian sepsis neonatorum adalah riwayat pemeriksaan antenatal. Pemeriksaan antenatal yang tidak teratur akan menyulitkan dalam mendeteksi resiko seperti persalinan prematuritas atau berat badan lahir rendah yang sangat rentan terkena penyakit infeksi.⁽¹¹⁾

Beberapa penelitian juga mengkaji faktor risiko bayi terhadap kejadian sepsis neonatorum.Pada penelitian Putu Junara Putra tahun 2010 di RSUP Sanglah Denpasar dan Dewi Ayu Lestari tahun 2012 di RSUD Dr. Pirngadi Medan mendapatkan adanya hubungan faktor resiko berat badan lahir rendah (BBLR) dengan kejadian sepsis neonatorum.⁽¹²⁾Penelitian Aldair dkk didapatkan bahwa prematuritas merupakan faktor penting terhadap peningkatan risiko sepsis onset dini.⁽¹³⁾

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai faktor risiko sepsis neonatorum ditinjau dari pihak ibu dan bayi di RSUP M djamil Padang tahun 2015. Variabel penelitian berdasarkan beberapa faktor risiko yang telah dijelaskan diatas yaitusia ibu saat melahirkan, jenis persalinan yang dilakukan, riwayat hipertensi dalam kehamilan,ketuban pecah dini, riwayat pemeriksaan antenatal, berat badan lahir dan usia kehamilanuntuk melihat faktor risiko prematur atau tidaknya sampel. Penelitian ini dirasa perlu dilakukan untuk meningkatkan kewaspadaan terhadap peningkatan angka kematian akibat sepsis neonatorum.Dengan adanya penelitian ini dapat membantu berbagai pihak dalam pencegahan kejadian sepsis neonatorum.

1.2 Perumusan Masalah

Sepsis neonatorum menjadi salah satu penyebab kematian bayi setiap tahun. Kasus di RSUP M Djamil Padang masih tinggi setiap tahunnya. Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan maka rumusan masalah penelitian adalah faktor resiko ibu dan bayi apa saja yang berhubungan dengan kejadian sepsis neonatorum di RSUP M.Djamil Padang tahun 2015?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor risiko ibu dan bayi yang berhubungan dengan kejadian sepsis neonatorum di RSUP Mdjamil Padang tahun 2015.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi faktor ibu (usia ibu saat melahirkan, jenis persalinan dan riwayat hipertensi pada kehamilan dan riwayat pemeriksaan antenatal dan riwayat ketuban pecah dini), faktor bayi (berat badan lahir dan usia kehamilan) di RSUP M Djamil Padang tahun 2015.
2. Mengetahui hubungan usia ibu dengan kejadian sepsis neonatorum di RSUP M.Djamil tahun 2015.
3. Mengetahui hubungan jenis persalinan dengan kejadian sepsis neonatorum di RSUP M Djamil tahun 2015.
4. Mengetahui hubungan riwayat hipertensi dengan kejadian sepsis neonatorum di RSUP M Djamil tahun 2015.
5. Mengetahui hubungan riwayat pemeriksaan antenatal dengan kejadian sepsis neonatorum di RSUP M Djamil Padang tahun 2015.
6. Mengetahui hubungan riwayat ketuban pecah dini dengan kejadian sepsis neonatorum di RSUP M Djamil Padang tahun 2015.

7. Mengetahui hubungan berat badan lahir dengan kejadian sepsis neonatorum di RSUP M Djamil Padang tahun 2015.
8. Mengetahui hubungan usia kehamilan dengan kejadian sepsis neonatorum di RSUP M Djamil tahun 2015.
9. Mengetahui faktor resiko yang paling dominan dengan kejadian sepsis neonatorum di RSUP M Djamil Padang tahun 2015.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Sebagai sumber informasi yang berkaitan dengan faktor ibu dan bayi yang berhubungan dengan kejadian sepsis neonatorum di RSUP M Djamil Padang tahun 2015
2. Menambah wawasan dan pengetahuan tentang fakto ibu dan bayi yang berhubungan dengan kejadian sepsis neonatorum di RSUP M Djamil Padang tahun 2015

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi RSUP M Djamil Padang dapat dijadikan masukan informasi serta bahan pertimbangan dalam rangka menurunkan angka morbiditas dan mortalitas sepsis neonatorum serta meningkatkan kualitas pelayanan
2. Bagi institusi pendidikan dapat memberikan informasi dan masukan untuk penelitian selanjutnya
3. Bagi peneliti dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti dalam penelitian kesehatan masyarakat sehingga dapat menerapkan ilmu pengetahuan yang didapat selama bangku perkuliahan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah hubungan faktor risiko ibu dan bayi terhadap kejadian sepsis neonatorum di RSUP M Djamil Padang tahun 2015.

Penelitian ini dilakukan November 2015-Juli 2016. Lokasi penelitian di rekam medik RSUP M Djamil Padang tahun 2016.

